



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1223>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1137-1163

## Research Article

# Implementasi Nilai Nilai Zuhud Terhadap Sikap Kosumerisme (Studi Analisis Nilai Kesederhanaan Dalam Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor)

Laili Fachrul Umam

Magister Aqidah Filsafat Islam UIN Jakarta, Indonesia; [lailifachrul@gmail.com](mailto:lailifachrul@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 02, 2024

Revised : July 04, 2024

Accepted : September 26, 2024

Available online : November 28, 2024

**How to Cite:** Laili Fachrul Umam (2024) "Implementation of the Value of Zuhud towards Attitudes of Cosumerism (Study of Analysis of the Value of Simplicity in the Five Souls of Pondok Modern Darussalam Gontor)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1137–1163. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1223.

## Implementation of the Value of Zuhud towards Attitudes of Cosumerism (Study of Analysis of the Value of Simplicity in the Five Souls of Pondok Modern Darussalam Gontor)

**Abstrak.** The purpose of this article is to discuss the concept of Five Spirits a in Sufism, focusing on the value of simplicity to answer the consumptive problems of modern society. The type of research used in this study is qualitative-descriptive research using philosophical and deductive approaches to manage the data. The results showed that the concept of zuhud in simplicity, as the third pillar of Five Spirits, can overcome the challenges of modernity and consumerism. Based on indicators of fundamental and fundamental concepts contained in Simplicity of Five Spirits. Where the research shows that the application of the Five Spirits concept can be a valuable guide in dealing with the

complexities of modern society, forming wise consumptive behavior in accordance with religious values.

**Keywords:** Zuhud, Five Spirits, Simplicity, Consumerism

**Abstrak.** Tujuan dalam artikel ini adalah untuk membahas konsep Panca Jiwa dalam tasawuf, dengan fokus pada nilai kesederhanaan guna menjawab permasalahan konsumtif masyarakat modern. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan filosofis dan deduktif untuk mengelola data-datanya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep zuhud dalam kesederhanaan, sebagai pilar ketiga dari Panca Jiwa, dapat mengatasi tantangan tantangan modernitas dan konsumerisme. Di dasarkan pada indikator konsep-konsep mendasar dan fundamental yang terkandung dalam Panca Jiwa Kesederhanaan. Dimana dalam penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Panca Jiwa dapat menjadi panduan berharga dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern, membentuk perilaku konsumtif yang bijaksana sesuai dengan nilai-nilai agamis.

**Kata kunci:** Zuhud, Panca Jiwa, Kesederhanaan, Konsumerisme

## PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi yang cepat mempengaruhi Indonesia, negara berkembang, dengan mudahnya terpengaruh oleh krisis global. Ketersediaan fasilitas dan bahan produksi yang tinggi meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari<sup>1</sup>. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak besar pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di tingkat sosial masyarakat. Dampak ini mendorong masyarakat untuk terus mengejar keinginan dan obsesi sesuai dengan tren zaman, memungkinkan mereka mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>2</sup>

Kemunculan konsumerisme tidak hanya menjadi tren, tetapi juga menjadi permasalahan, terutama terkait dengan tren fashion ala barat yang diminati oleh generasi milenial. Mereka menganggap gaya atau merek yang dikenakan sebagai hal yang sangat penting dan menjadi tren baru. Fenomena ini dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya ketidakpuasan diri, seperti yang terjadi pada beberapa anak di Inggris pada tahun 2008. Di Indonesia, terdapat keterkaitan antara pelacuran oleh anak di bawah umur dan remaja dengan keinginan untuk memiliki barang-barang bermerek, seperti handphone, baju, dan sepatu.<sup>3</sup> Beberapa penelitian, baik di Barat maupun beberapa negara di Asia, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap materialisme. Faktor-faktor tersebut termasuk conspicuous consumption, tekanan dari lingkungan seperti saudara dan teman, serta kekuatan institusional (dikenal dengan konsep Dominant Social Paradigm). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap materialistik dalam hidupnya cenderung tidak

---

<sup>1</sup> Safuwani, *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*, (Jurnal: SUWA Universitas Malikussoleh Vol. 5 No. 1, 2007), h. 41.

<sup>2</sup> Safuwani, *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*, h. 40.

<sup>3</sup> Safuwani, *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*, h. 42.

merasakan kebahagiaan.<sup>4</sup> Dengan perkembangan modernisasi, konsumen modern lebih condong membeli produk untuk mendapatkan nilai di mata orang lain. Menurut Hirschman dalam jurnal Fransisca Mulyono, individu dengan kontrol diri rendah cenderung sulit mengalihkan perhatian dari keinginan memiliki produk baru. Richins dan Dawson, seperti yang dijelaskan dalam jurnal yang sama, menyebutkan bahwa sifat materialisme mendorong individu untuk terus meningkatkan kekayaan mereka, yang dapat menyebabkan perilaku kompulsif jika dilakukan secara berulang.<sup>5</sup>

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam konsep konsumsi menekankan larangan terhadap sikap hidup mewah. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan ekonomi Islam yang menganggap hidup sederhana sebagai nilai yang berbeda dengan ekonomi kapitalis yang mengapresiasi konsumerisme sebagai suatu nilai. Konsumerisme diidentifikasi dengan gaya hidup mewah yang dianggap merugikan individu dan masyarakat, karena dapat mengalihkan perhatian manusia dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur. Beberapa tokoh seperti Pradja dan Ali Abd Ar-Rasul menilai bahwa gaya hidup mewah dapat memicu dekadensi moral masyarakat dan mengakibatkan kehancuran. Afzalur Rahman juga mengatakan bahwa kemewahan melibatkan pemborosan dalam memuaskan kepuasan pribadi dan pengeluaran harta untuk hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian, penekanan pada hidup sederhana dalam konsumsi dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak yang positif dan pemeliharaan moralitas masyarakat. Dalam Q.S. Al A'raaf ayat 31, *Allah berfirman "hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah di setiap (memasuki masjid), makan dan minumlah kamu dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*<sup>6</sup>

Sikap mewah sering kali diiringi oleh perilaku hidup berlebihan yang disebut sebagai israf, atau penghamburan kekayaan. Menurut Alfazul Rahman dalam Rozalinda, israf memiliki tiga pengertian. Pertama, menghambur-hamburkan kekayaan pada hal-hal yang diharamkan seperti mabuk-mabukan dan berjudi. Kedua, pengeluaran yang berlebihan pada hal-hal yang diharamkan tanpa mempertimbangkan apakah sesuai dengan kemampuan atau tidak. Ketiga, pengeluaran dengan alasan kedemewanan hanya untuk sekedar pamer belaka. Dalam Islam, sikap ekonomis dan hemat diapresiasi, dan Islam memuji orang-orang yang berprinsip demikian. Lebih dari sekedar sikap personal, Islam menginginkan sikap ekonomis menjadi moral agama yang fundamental dan karakter moral individu Muslim.<sup>7</sup> Perubahan modernitas, gaya hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berpengaruh besar pada berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang spiritual. Modernisasi juga dapat

---

<sup>4</sup> Fransisca Mulyono, *Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi*, (Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unpar, Bandung: jurnal, 2011), h. 46.

<sup>5</sup> Fransisca Mulyono, *Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi*, h. 46.

<sup>6</sup> Eddy Rohayedi, Maulina, *Konsumerisme Dalam Prespektif Islam*, (Jurnal: Transformatif, Vol. 04, No. 01, 2020), h. 41.

<sup>7</sup> Eddy Rohayedi, Maulina, *Konsumerisme Dalam Prespektif Islam*, h. 42.

menciptakan ketegangan pada individu yang kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.<sup>8</sup>

Nilai-nilai panca jiwa, telah mewujudkan nilai-nilai ihsan (esensi Tasawuf) dengan melibatkan implementasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan KH. Imam Zarkasy yang menekankan pentingnya jiwa pesantren sebagai pondasi ini menyoroti bahwa pendidikan di sana tidak sekadar berfokus pada pelajaran, melainkan juga pada pengembangan jiwa yang akan memelihara eksistensi serta filosofi hidup para santri. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ihsan, yang terkandung dalam "Panca Jiwa" (Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kemandirian, Jiwa ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa bebas), menjadi prinsip fundamental dalam membentuk kepribadian santri. Inilah landasan yang mendasari perilaku dan pandangan dunia yang diterapkan di pesantren, membentuk inti dari kehidupan di lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

Perwujudan nilai-nilai Panca Jiwa (Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kemandirian, Jiwa ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa yang bebas) dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah manifestasi dari konsep ihsan, yang menandakan kesadaran individu akan konsekuensi mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku terpuji dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya. Dalam konteks tasawuf, konsep ini dikenal sebagai Tasawuf akhlaqi. Penyelarasan nilai-nilai Panca Jiwa dengan kehidupan sehari-hari santri melibatkan proses pembentukan karakter dan penanaman perilaku yang bermoral dan mulia. Hal ini mencakup tiga tahapan utama dalam ilmu tasawuf: takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya cahaya ketuhanan bagi hati yang telah bersih dan mampu menangkap cahaya-Nya).<sup>10</sup> Dimana konsep panca jiwa ini selaras dengan Tasawuf modern Hamka. Hamka telah meletakkan tasawuf pada relnya dengan menegaskan kembali tujuan awal tasawuf, yakni membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan, dan mempertinggi derajat budi pekerti.<sup>11</sup>

Ajaran Zuhud, atau kesederhanaan, merupakan salah satu nilai agamis yang tumbuh dari ajaran Alquran dan diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep ini, dikenal sebagai asketisme, menunjukkan pentingnya menjauhi keterikatan berlebihan pada kehidupan duniawi. Menurut Harun Nasution dan Abdul Muhayya, Zuhud berasal dari kata Arab "*zahada*," yang berarti benci dan meninggalkan sesuatu. Dalam konteks spiritual, Zuhud diartikan sebagai pendekatan penting pada awal perjalanan spiritual, meskipun harus dihindari bagi mereka yang mengejar kesempurnaan. Asketisme sering kali dianggap mengabaikan sebab-sebab sekunder, yang sebenarnya dapat menjadi jalan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012) h. 172.

<sup>9</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Menejemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*, (Ponorogo, Trimurti Press, 2005), h. 86.

<sup>10</sup> Ibid..., h.127.

<sup>11</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 203.

tentang Allah. Dengan demikian, konsep Zuhud memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku spiritual yang diilhami oleh nilai-nilai Alquran.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, ajaran Alquran dan Nabi Muhammad SAW mengenai "Zuhud" atau kesederhanaan menjadi penting, terutama dalam merespons tantangan modernitas dan menjauhi gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agamis.<sup>13</sup> Panca jiwa telah merekonstruksi pemikiran mengenai kesederhanaan dengan menegaskan bahwa sederhana tidak berarti miskin. Dalam konteks panca jiwa tersebut, kesederhanaan bukanlah sikap pasif atau tunduk, juga bukan keadaan kemiskinan. Sebaliknya, kesederhanaan dipahami sebagai sikap yang wajar terhadap harta, disesuaikan dengan kebutuhan, dan tidak berlebihan. Jiwa kesederhanaan di dalam panca jiwa diperkaya oleh nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak menghalangi semangat untuk maju, bahkan di dalamnya tumbuh mental yang kuat dan karakter yang islami.<sup>14</sup>

Kehampaan spiritual, kehampaan makna, kehilangan legitimasi hidup, dan keterasingan (alienasi) adalah fenomena psikologis dan eksistensial yang sering dialami oleh manusia modern. Fenomena ini mencerminkan perasaan ketidakpuasan, kekosongan, dan rasa kehilangan arah dalam kehidupan individu di era modern<sup>15</sup>. Menurut SH. Nasr, krisis eksistensial yang dialami manusia modern dapat diatributkan kepada pandangan kosmologi modern yang bersifat positivistik-antroposentris<sup>16</sup>. Menurut Max Weber, kalkulabilitas rasional dalam kehidupan modern menciptakan "sangkar besi," suatu kondisi yang justru menghasilkan penderitaan metafisis. Istilah "sangkar besi" merujuk pada keterbatasan dan hambatan yang muncul akibat tindakan rasional yang terukur dalam masyarakat modern. Alvin Gouldner menyebutnya sebagai penderitaan metafisis, mengindikasikan bahwa meskipun rasionalitas telah membawa kemajuan teknologi, namun pada saat yang sama juga membawa dampak negatif. Mereka telah kehilangan harapan akan esensi kebahagiaan masa depan seperti yang dijanjikan oleh renaissance, aufklarung, sekularisme, sains, dan teknologi.<sup>17</sup>

Dengan melihat Ajaran tasawuf yang sering dianggap "berseberangan" dengan nilai-nilai hidup masyarakat modern yang cenderung diwarnai oleh glamor, pemujaan materi, persaingan keras yang dipenuhi intrik dan tipu daya, keserakahan, cinta dunia, dan aspek-aspek lain yang menonjolkan kehidupan yang serba modern. Di sisi lain, kemasam tasawuf sebagai aspek ajaran Islam menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kehidupan yang sederhana, zuhud terhadap dunia, cinta sejati tanpa pamrih, dan nilai-nilai lain yang tampaknya lebih cocok untuk diaplikasikan pada pola hidup tradisional.

---

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, Ibid, h. 172.

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 72.

<sup>14</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Jurnal: Nizham, Vol. 4, No. 2, 2015), h. 37.

<sup>15</sup> Tri Astutik Haryati dan Mohammad Kosim, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, (Ulumuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, 2010), h. 416.

<sup>16</sup> SH. Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, ter. Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 20-21.

<sup>17</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 19-20.

Maka tantangan utama yang dihadapi oleh agama Islam, yang mencakup ajaran tasawuf di dalamnya, adalah bagaimana beradaptasi dengan realitas kehidupan masyarakat modern yang secara signifikan berbeda dengan setting dan struktur masyarakat pada saat tasawuf pertama kali muncul. Tasawuf, sebagai sisi empirisitas keberagamaan Islam, perlu berperan aktif secara konstruktif dan solutif terhadap kemiskinan spiritualitas manusia modern. Dengan adanya anomali dalam sisi empirisitas keberagamaan menjadi suatu keharusan, karena konsep yang ideal pada suatu saat akan mengalami keusangan dan mencapai batas kedaluwarsa. Oleh karena itu, perlu adanya penataan ulang terhadap metodologi pengkajian tasawuf agar dapat dinamis dan relevan dengan realitas kekinian. Hal ini diperlukan untuk menjawab tantangan dan problematika spiritualitas masyarakat modern yang terus berkembang<sup>18</sup>.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Konsumerisme Masyarakat Modern

Konsumerisme adalah suatu paham yang melibatkan individu atau kelompok dalam penggunaan barang secara berlebihan, tanpa disadari dan berkelanjutan. Ketika perilaku konsumtif menjadi gaya hidup seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa orang tersebut mengamalkan konsumerisme. Gaya hidup mencakup pola hidup yang menentukan cara seseorang menggunakan waktu, energi, uang, serta mencerminkan nilai, rasa, dan kesukaan.<sup>19</sup> Gaya hidup adalah cara seseorang menjalankan konsep dirinya, yang dipengaruhi oleh karakter atau sifat individu yang terbentuk sejak lahir dan berkembang melalui interaksi sosial selama menjalani siklus kehidupan.<sup>20</sup> Masyarakat modern, juga disebut sebagai masyarakat konsumtif, cenderung terus menerus mengkonsumsi barang tanpa pernah merasa puas. Konsumsi telah menjadi suatu budaya dalam masyarakat ini, yang pada gilirannya mengubah sistem sosial dan aturan-aturan yang dipengaruhi oleh pasar. Dalam masyarakat konsumen, hampir semua aktivitasnya terlibat dalam informasi dan proses konsumsi.<sup>21</sup>

Perilaku konsumtif merujuk pada tindakan membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional, melainkan didasarkan pada pertimbangan irrasional. Konsumtif sering diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi secara tanpa batas. Perubahan sosial terkait kemajuan ekonomi di Indonesia membawa perkembangan gaya hidup, di mana konsumsi tidak hanya berhubungan dengan nilai guna tetapi juga sebagai simbol diferensiasi sosial, mengekspresikan status dan identitas sosial. Konsumerisme mencerminkan kecenderungan ini, di mana barang yang dikonsumsi memiliki makna sosial dan

---

<sup>18</sup> Tri Astutik Haryati dan Mohammad Kosim, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas...*, h. 415.

<sup>19</sup> Abdur Rohman, *Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa*, (Jurnal: Karsa, Vol. 24, No. 2, 2016), h. 240.

<sup>20</sup> Abdur Rohman, *Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa...*, h. 241.

<sup>21</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspace and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber*, (Yogyakarta: Buku litera, 2014), h. 19.

simbol tertentu dalam masyarakat.<sup>22</sup> Konsumsi dapat diinterpretasikan sebagai proses objektifikasi, yang melibatkan eksternalisasi dan internalisasi nilai-nilai melalui objek sebagai mediana. Proses ini mencakup penciptaan dan pengakuan nilai-nilai melalui objek. Selain itu, konsumsi juga dapat dipahami sebagai fenomena tak sadar, masuk ke dalam ranah psikoanalisis. Dalam konteks ini, konsumsi dianggap sebagai reproduksi hasrat dan pengalaman bawah sadar yang bersifat primordial.<sup>23</sup>

Menurut Scholte, kosumerisme merujuk pada perilaku manusia yang berorientasi pada memperoleh dan segera mengganti berbagai barang dengan cepat, seperti hiburan, fantasi, mode, dan kesenangan. Dalam budaya kosumerisme, konsumsi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga membentuk gaya hidup global. Merek global menjadi daya tarik utama, dan konsumsi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terkait erat dengan kelangsungan hidupnya. Namun, dengan kemunculan media sosial dan perubahan dalam dinamika sosial, konsumsi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan status sosial, prestige, dan gengsi. Misalnya, penggunaan tas atau makanan tidak hanya sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai simbol status dan kesejahteraan, yang seringkali diukur oleh merek dan harga yang tinggi. Sehingga, kosumerisme terkadang menciptakan keterkungkungan oleh nilai-nilai kapitalisme yang menekankan aspek psikologis, seperti gengsi dan prestige, daripada nilai guna sejati.<sup>24</sup>

Dalam kosumerisme media memiliki peran besar dalam menciptakan popularitas dengan mengkomodifikasi barang-barang. Sistem kebutuhan masyarakat modern tidak lagi didasarkan pada kebutuhan nyata, melainkan diatur oleh keberadaan barang-barang komoditas. Perubahan sistem masyarakat dalam konsumsi cepat mengikuti tren kebutuhan dan fungsi-fungsi. Dengan demikian, ikatan sosial tidak hanya terbentuk dari kebutuhan barang yang dikonsumsi, tetapi juga dari keinginan untuk mengonsumsi barang tersebut. Konsumsi barang dan jasa bukan lagi semata-mata kebutuhan, melainkan juga menjadi keinginan dari setiap individu yang terpengaruh oleh dunia konsumtif yang diciptakan oleh media.<sup>25</sup>

Meskipun teknologi memberikan keunggulan, kecanggihan teknologi juga dapat menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat. Namun budaya kosumerisme juga menerapkan teknologi sebagai kiblat dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan efek konsumtif, terutama ketika terbentuk budaya baru yang dipengaruhi oleh teknologi. Munculnya budaya baru diwarnai oleh globalisasi dalam industri media, pertumbuhan ekonomi global, dan pengaruh iklan serta televisi. Gaya hidup konsumtif ini tercermin dalam peningkatan pusat perbelanjaan, industri fashion, kecantikan, kuliner, dan minat terhadap produk asing. Faktor penyebab

---

<sup>22</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspace and Culture Melihat Dinamika Budaya Kosumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 41-42.

<sup>23</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspace and Culture Melihat Dinamika Budaya Kosumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 43.

<sup>24</sup> Sri Wening, *Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Kosumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen*, (Jurnal: Keluarga, Vol. 01, No. 01, 2015), h. 64.

<sup>25</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), h. 8.

budaya konsumerisme juga melibatkan peran public figure atau selebritis, yang dianggap dapat mempengaruhi masyarakat dengan gaya hidup glamour mereka, meskipun hal ini dapat dianggap sebagai pemudaran kemanusiaan dan memicu penindasan ekonomi.<sup>26</sup>

Perilaku budaya konsumerisme kerap menimati kehidupan mewah dan rakus tercermin dalam pola konsumsi seseorang, di mana mereka menggunakan komoditas sebagai alat penunjang gaya hidup. Pola konsumsi ini menunjukkan bahwa individu tersebut cenderung mengonsumsi barang-barang untuk merepresentasikan identitas dan gaya hidup mereka.<sup>27</sup> Bisa dikatakan bahwa budaya konsumerisme dianggap sebagai suatu aspek yang melekat pada Masyarakat modern, seolah-olah untuk memperoleh identitas, individu harus mengadopsi gaya hidup yang mengikuti budaya konsumerisme. Gengsi menjadi faktor utama dalam pola konsumsi, yang pada akhirnya menghasilkan konsumerisme. Dengan demikian, gaya hidup semacam itu dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Budaya konsumsi tidak hanya sebatas pada tindakan mengonsumsi produk, melainkan juga berfungsi sebagai sebuah institusi yang membentuk pembagian kelas di masyarakat. Dalam struktur budaya konsumsi, terdapat ketidaksetaraan dan diskriminasi. Baudrillard pada tahun 2011 mengemukakan bahwa tujuan dari budaya konsumsi bukanlah sekadar sebagai kegiatan yang memberikan kesenangan, melainkan telah menjadi suatu bentuk paksaan yang dilembagakan dan dianggap sebagai tugas atau kewajiban yang harus diemban. Dengan kata lain, budaya konsumsi tidak hanya menciptakan perbedaan dalam memenuhi keinginan dan gaya hidup, tetapi juga menjadi faktor yang mengonseptualisasikan hierarki sosial dan tanggung jawab yang dianggap sebagai suatu tuntutan (kewajiban).<sup>29</sup>

Perilaku konsumerisme, menurut pandangan Jean Baudrillard, membawa dampak pada cara manusia konsumen memandang diri mereka sendiri. Manusia konsumen cenderung melihat diri mereka dari sisi depan kenikmatan, memandang citra diri mereka dengan penuh kagum. Namun, di balik perilaku konsumerisme ini, Baudrillard menyatakan bahwa konsumsi membawa dampak ekstasi. Ekstasi di sini merujuk pada kondisi mental dan spiritual di dalam diri setiap individu yang mengalami proses spiral hingga pada satu titik kehilangan setiap makna. Hasilnya adalah pribadi yang hampa, di mana eksistensi dan nilai-nilai hidup kehilangan substansi. Konsumerisme, dalam konteks ini, dianggap sebagai suatu fenomena yang mengarah pada kekosongan eksistensial dan kehilangan makna dalam kehidupan individu.<sup>30</sup> Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu produk, sehingga

---

<sup>26</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 4.

<sup>27</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 40.

<sup>28</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 11-12.

<sup>29</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, h. 20.

<sup>30</sup> Sri Wening, *Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen...*, h. 64-65.



ketergantungan tersebut sulit dihilangkan. Sifat konsumtif yang muncul dianggap sebagai penyakit jiwa yang menjangkiti manusia tanpa disadari dalam kehidupannya.

### Zuhud

Secara etimologis, konsep *zuhud* dalam konteks keagamaan Islam mengandung arti *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu*, yang berarti tidak tertarik atau meninggalkan sesuatu, khususnya kesenangan dunia, untuk fokus pada ibadah. Istilah "*zahid*" atau "*zuhdan*" merujuk pada orang yang menerapkan konsep zuhud ini dalam hidup mereka. Dalam bahasa Arab, "*zahidah*" merupakan bentuk jamak dari "*zuhdan*," yang dapat diartikan sebagai kecil atau sedikit, merujuk pada pemahaman bahwa seorang zuhud tidak terlalu tertarik pada kenikmatan duniawi yang bersifat berlebihan.<sup>31</sup>

Dalam konteks terminologis menurut Ibnu Jauzy, *Az-Zuhd* diartikan sebagai pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dalam konsep ini, seseorang dianggap zuhud jika mampu mengalihkan keinginan dari sesuatu yang tidak disenangi menuju kepada sesuatu yang lebih baik, dengan mempertimbangkan bahwa sesuatu yang tidak disenangi tersebut memang memiliki nilai tertentu.

Dalam hal ini, seseorang tidak dapat dianggap zuhud hanya karena meninggalkan harta atau benda-benda materi secara sukarela, terutama jika tindakan tersebut dilakukan tanpa adanya pengetahuan tentang kehinaan dunia jika dibandingkan dengan nilai-nilai akhirat. Zuhud bukanlah sekadar perbuatan fisik semata, tetapi lebih pada kesadaran akan rendahnya nilai dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat.<sup>32</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jilani berkata bahwa: "*Dunia atau harta itu boleh di tangan atau di saku, bahkan boleh disimpan dengan suatu niat yang baik. Akan tetapi jangan sampai ia dimasukkan ke dalam hati. Boleh berada di pintu, jangan sampai masuk*".<sup>33</sup> Imam Ahmad mengklasifikasikan konsep *zuhud* menjadi tiga tingkatan, mencerminkan kedalaman dan ketaqwaan seseorang terhadap Allah SWT. *Pertama*, zuhud tingkat awam, yang melibatkan meninggalkan segala yang diharamkan oleh agama, merupakan langkah dasar menuju kehidupan yang taat dan bersih dari dosa. *Kedua*, zuhud tingkat istimewa, yang mencakup kesadaran untuk tidak berlebihan dalam mengambil hak halal, menunjukkan kehati-hatian terhadap akumulasi kekayaan yang halal. *Ketiga*, zuhud tingkat arif, yang melibatkan meninggalkan kesibukan dan keterikatan pada dunia agar hati tidak terpalang dari kehadiran Allah SWT, merupakan tingkatan zuhud yang mendalam dan membebaskan hati dari ikatan dunia. Imam Ahmad menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai zuhud sejati sebelum hatinya mencapai ketaqwaan terhadap enam aspek, yaitu harta, penampilan, jabatan, manusia, jiwa, dan semua hal selain Allah SWT.<sup>34</sup>

Seperti yang di jabarkan sebelemunya Imam Al-Ghazali membentuk konsep zuhud, dengan tidak mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta.

<sup>31</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

<sup>32</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 15-16.

<sup>33</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *al-Futuh al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1968), h. 49.

<sup>34</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafz*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010), h. 33.

Sebaliknya, zuhud dalam pandangan Imam Al-Ghazali lebih mengandung makna bahwa seseorang lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Artinya, meskipun seseorang memiliki harta dan benda-benda materi yang halal, ia tidak bersifat terlalu melekat atau terikat pada dunia material ini.

Esensi zuhud, menurut Imam Al-Ghazali, terletak pada menjauhkan diri dari sifat-sifat duniawi dan memalingkan diri dari pengabdian sepenuhnya pada dunia material. Ini melibatkan ketaatan dan ketundukan sepenuhnya pada kehendak Allah SWT. Dasar zuhud, kemudian, diletakkan pada ilmu dan cahaya spiritual yang memancar dari dalam hati dan melapangkan dada. Dengan ilmu dan cahaya ini, seseorang dapat memahami dengan jelas bahwa akhirat memiliki nilai yang lebih baik dan kekal dibandingkan dengan dunia yang bersifat sementara.

Perbandingan antara dunia dan akhirat yang diberikan Imam Al-Ghazali dengan ibarat buah-buahan dengan permata memberikan gambaran yang kuat tentang perbedaan nilai antara kehidupan dunia yang sementara dengan kehidupan akhirat yang abadi. Buah zuhud, pada akhirnya, adalah perasaan cukup dan puas atas pemberian Allah SWT, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam ketaatan dan ketundukan kepada-Nya, bukan pada kepemilikan materi dunia.<sup>35</sup>

Berikut beberapa ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan tentang gerakan hidup zuhud.<sup>36</sup> Dalam konteks ini zuhud erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap dunia, bagaimana seseorang menghadapi dunia ini, diterangkan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:<sup>37</sup>

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ  
عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan apapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan bawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).<sup>38</sup>

Kemudian dasar dari hadis Rasulullah SAW bersabda:<sup>39</sup>

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أُنِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ .

<sup>35</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin terj. Prof.TK.H. Ismail Yakub MA-SH*, (Jus 4 Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), h. 342.

<sup>36</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), h. 235.

<sup>37</sup> Surat *An Naziat* (79), ayat 37-41.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia), 2012, h. 869.

<sup>39</sup> HR. Ibnu Majah, No. 4102.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي  
أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ». حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ

Artinya: Dari Abul Abbas Sa'ad bin Sahl As-Sa'idi radhiyallahu 'anhu berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku lakukan, Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku." Beliau menjawab, "Zuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Begitu pula, zuhudlah dari apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu."<sup>40</sup>

Dengan kata lain konsep zuhud secara umum dapat diartikan sebagai sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Individu yang mempraktikkan zuhud seharusnya memiliki hati yang tidak terbelenggu atau terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi. Dunia bukanlah tujuan utamanya, melainkan hanya menjadi sarana untuk mencapai derajat ketakwaan sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan mengimplementasikan zuhud, seseorang menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bagian sementara dan ujian yang harus dijalani dengan penuh kesadaran akan kehidupan sesungguhnya di akhirat.<sup>41</sup>

### Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor

KH. Imam Zarkasyi salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor berpendapat bahwa moralitas dapat ditanamkan pada pikiran seseorang melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui keteladanan yang baik, dengan memberikan contoh perilaku moral yang positif. Selain itu, pembentukan lingkungan yang bermoral juga dianggap penting, bersama dengan memberikan pembiasaan positif, nasihat, menciptakan minat dalam nilai-nilai moral, dan memberikan hukuman sebagai respons terhadap pelanggaran etika. Hingga terbentuklah karakter yang bermoral positif dalam diri seseorang.

Menurut KH. Imam Zarkasyi moralitas dibagi menjadi dua kategori, yaitu moralitas jasmani dan rohani. Moralitas jasmani mencakup aspek gerak tubuh, perilaku, dan cara berpakaian yang terkait dengan interaksi sosial. Sementara moralitas rohani lebih fokus pada kesucian jiwa manusia, karakter yang baik, dan etika yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konsepnya, KH. Imam Zarkasyi merangkum kedua kategori moralitas ini dalam semangat kehidupan sosial yang disebut *Panca Jiwa*. Panca Jiwa tersebut terdiri dari *Keikhlasan*, *Keikhlasan*, *Kemandirian* atau *Berdikari*, *Ukhuwah Islamiyah*, dan *Kebebasan*. Ini mencerminkan pandangan holistik KH. Imam Zarkasyi terhadap pembentukan karakter seseorang, dengan melibatkan aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad hasan.

<sup>41</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 13.

<sup>42</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia*, (Jurnal: Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol. 8, No. 1, 2020), h. 186.

Panca Jiwa memiliki peran yang sangat signifikan dalam Pondok Modern Gontor (PM Gontor). Panca Jiwa tidak hanya menjadi suatu nilai kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai pengawal dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, kehidupan bermasyarakat, dan seluruh dimensi kehidupan di lingkungan PM Gontor, yang melibatkan santri, guru, kiai, dan lain sebagainya. Pernyataan "*Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya*" menekankan bahwa esensi atau hakikat sejati dari pondok pesantren terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh, bukan hanya pada fisik atau struktur bangunannya. Ini mencerminkan filosofi bahwa substansi dan nilai-nilai moral lebih penting daripada aspek fisik semata.

Dalam konteks PM Gontor, Panca Jiwa dijelaskan sebagai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari (*self-help*), jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan. Setiap unsur Panca Jiwa ini memberikan makna dan arah dalam membentuk karakter dan perilaku santri di pondok pesantren tersebut. Makna Panca Jiwa, yang dikonstruksi oleh K.H. Imam Zarkasyi, mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada pondok pesantren.<sup>43</sup>

Dalam *Jiwa keikhlasan* menekankan pentingnya niat yang tulus dalam segala aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa keikhlasan memiliki pemaknaan "*sepi ing pamrih*," yang bermakna melakukan suatu perbuatan tanpa didorong oleh keinginan atau motif untuk mendapatkan keuntungan semata. Jiwa keikhlasan mengandung arti bahwa setiap tindakan atau perbuatan seharusnya dilakukan dengan niat yang murni, yaitu semata-mata untuk ibadah dan mengharapkan ridha Allah. Konsep "*sepi ing pamrih*" mencerminkan suatu sikap yang tidak terpengaruh oleh motif-motif duniawi, seperti hasrat untuk mendapatkan pujian, materi, atau keuntungan pribadi. Jiwa keikhlasan mengajarkan pentingnya membersihkan niat dan menjadikan ibadah atau amal perbuatan sebagai wujud pengabdian kepada Allah tanpa pamrih.<sup>44</sup>

*Jiwa kesederhanaan* menyoroti sikap rendah hati dan penggunaan harta dengan bijaksana, sederhana merupakan suatu sikap yang wajar terhadap harta, yaitu menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan dan tanpa berlebihan. Penerapan kesederhanaan ini dihayati oleh nilai-nilai positif, seperti kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dalam konteks ini, jiwa kesederhanaan di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya menciptakan suasana damai dan minim konflik terkait harta, tetapi juga menjadi landasan untuk pertumbuhan karakter yang kuat dan islami.<sup>45</sup>

*Jiwa berdikari* menunjukkan kemandirian dan kemampuan untuk membantu diri sendiri, bahwa nilai ini menekankan pentingnya sikap mandiri dalam kehidupan santri. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap santri seharusnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus tergantung sepenuhnya pada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek

---

<sup>43</sup> Fajar Surya Ari Anggara, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq, *Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul*, (Jurnal: Inovator, Vol. 11, No. 1, 2022), h. 204.

<sup>44</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, tt), h. 15.

<sup>45</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor...*, h. 36-37.

materi, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam pengelolaan diri secara umum. Dengan nilai "*Berdikari*," santri diajarkan untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian finansial, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kemandirian yang kuat.<sup>46</sup>

*Jiwa Ukhuwah Islamiyyah* menegaskan pentingnya hubungan sesama muslim, konsep ini mengacu pada sikap persaudaraan di antara santri, yang pada akhirnya berujung pada pilar humanisasi. Dalam konteks Pondok Modern Darussalam Gontor, nilai ini mencerminkan pentingnya hubungan persaudaraan Islami antar-santri, yang seharusnya tidak hanya berlaku selama masa belajar di pesantren tetapi juga ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan dan hidup di tengah masyarakat.<sup>47</sup>

*Jiwa kebebasan* merujuk pada kebebasan individu dalam konteks nilai-nilai Islam, Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa nilai ini menekankan pada kebebasan individu dalam berpikir, bertindak, menentukan masa depan, serta memilih jalan hidup. Jiwa bebas menciptakan ruang untuk pengembangan diri yang mandiri, di mana setiap individu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi potensinya, menentukan tujuannya, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>48</sup> Secara keseluruhan, Panca Jiwa di PM Gontor bukan hanya sekadar konsep, melainkan merupakan pilar-pilar moral dan spiritual yang membimbing seluruh kegiatan dan interaksi di lingkungan sebuah pesantren.<sup>49</sup>

### Relevansi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Konsep Kesederhanaan Panca Jiwa

Panca Jiwa merupakan konsep penting dalam pembentukan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor. Konsep ini harus ditanamkan pada setiap individu di pondok tersebut, dengan dasar pemahaman bahwa akhlak adalah ilmu tentang perilaku yang membimbing seseorang untuk berjalan pada jalan yang baik. Panca Jiwa ini mencakup lima nilai pokok yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan konsep ini bertujuan untuk membentuk insan-insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pondok Modern Darussalam Gontor melalui konsep Panca Jiwa berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter, etika, dan moralitas yang tinggi.<sup>50</sup>

Maka dapat dilihat bahwa, panca jiwa telah menjadi kenyataan yang terwujud selama bertahun-tahun hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa aktualisasi dan implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan suatu perwujudan dari esensi

<sup>46</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), h. 45.

<sup>47</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren...*, h. 30.

<sup>48</sup> Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, (Gontor: Gontor Press, 1996), h. 428-429.

<sup>49</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor...*, h. 15.

<sup>50</sup> Imam Zarkasyi, *Akhlak (etika)*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h.271-274.

tasawuf. Dalam konteks ini, tasawuf mengandung makna kesadaran akan konsekuensi *taqarub* kepada Allah melalui pelaksanaan segala aktivitas dan perbuatan yang mulia, sambil berupaya menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Sang Kholiq. Hal ini mencerminkan komitmen Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga mendalami nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Panca jiwa adalah wujud dari Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor, konsep ini telah memperkuat esensi tasawuf dengan penekanan pada nilai-nilai seperti ihsan, keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Esensi ini sejalan dengan visi Pondok Modern Darussalam Gontor untuk membina kepribadian santri yang bermanfaat bagi umat (*muhsin*). Secara substansial, tasawuf bukan hanya menjadi unsur tambahan, tetapi merupakan tiang penyangga utama dalam eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor, menciptakan subkultur khas pondok pesantren tersebut.<sup>52</sup>

Konsep-konsep seperti *shidiq*, *shabru*, *ukhuwah*, *zuhud*, *qana'ah amanah*, *ikhlas*, *tawakkal*, dan lainnya yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor berasal dari ajaran al-Quran dan al-Sunnah, dan tetap dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Pondok Pesantren meyakini bahwa kemuliaan akhlak yang berakar pada keimanan harus menjadi landasan utama dalam mengajarkan para santri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Para santri diarahkan untuk menjadi abdun (hamba) dan khalifah (wakil) Allah, berperan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.<sup>53</sup>

Konsep Jiwa kesederhanaan, menurut KH. Imam Zarkasyi, merupakan sikap dan tutur kata yang tidak berlebihan, yang bersifat apa adanya tanpa rasa rendah diri. Dalam pandangan ini, sederhana bukan berarti miskin, tetapi mencerminkan gaya hidup yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.<sup>54</sup> Pernyataan tersebut diilustrasikan dengan contoh seseorang yang naik becak dari Ponorogo ke Jakarta. Meskipun menggunakan transportasi yang sederhana, namun tindakan tersebut tidak otomatis menjadikan orang tersebut sebagai orang yang sederhana dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi. <sup>55</sup>Sebaliknya, seseorang yang memaksakan diri untuk naik pesawat padahal tidak mampu juga tidak dianggap sebagai orang yang sederhana.<sup>56</sup>

Dalam tasawuf modern karya Buya Hamka dijelaskan, bahwa Zuhud bukan berarti tidak peduli kepada kehidupan dunia. Hamka memandang ada anggapan yang

---

<sup>51</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*, (dokumentasi peringatan delapan windu, Gontor: 1991), h. 98.

<sup>52</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>53</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor...*, h. 41.

<sup>54</sup> Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren...*, h. 427

<sup>55</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

<sup>56</sup> Tim Penulis, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 60.

salah, bahwa agama adalah penyebab segala kemunduran dan kemalasan karena hanya mengingat keberadaan akhirat saja. Kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan, maka Zuhud diartikan sebagai ketidak perhatian kepada selain Allah. Zuhud digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki segala hal namun tidak terikat oleh apapun.<sup>57</sup> Konsep ini diperkuat dengan kutipan al-Qur'an surah at-Takaatsur ayat 1-2, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk kekayaan dan kehormatan, seharusnya menjadi penghubung antara individu dengan Allah. Hakikat kekayaan yang sejati adalah yang mencukupkan dan dianggap sebagai nikmat Allah yang tak akan mengecewakan pemiliknya. Dengan demikian, pelaku zuhud bukanlah yang menolak harta dan kekayaan, tetapi mereka yang tidak terpengaruh olehnya, bahkan jika memiliki kekayaan sebesar dunia ini.<sup>58</sup>

Dalam konteks ini, ajaran Alquran dan Nabi Muhammad SAW mengenai "Zuhud" atau kesederhanaan menjadi penting, terutama dalam merespons tantangan modernitas dan menjauhi gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agamis.<sup>59</sup> Panca jiwa telah merekonstruksi pemikiran mengenai kesederhanaan dengan menegaskan bahwa kesederhanaan tidak diartikan sebagai pasif atau *nrimo* (pasrah), juga bukan disebabkan oleh keadaan melarat atau miskin. Dalam konteks panca jiwa tersebut, kesederhanaan bukanlah sikap pasif atau tunduk, juga bukan keadaan kemiskinan. Sebaliknya, kesederhanaan dipahami sebagai sikap yang wajar terhadap harta, disesuaikan dengan kebutuhan, dan tidak berlebihan. Jiwa kesederhanaan di dalam panca jiwa diperkaya oleh nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak menghalangi semangat untuk maju, bahkan di dalamnya tumbuh mental yang kuat dan karakter yang islami.<sup>60</sup>

Kesederhanaan yang mendominasi kehidupan di Pondok Pesantren Gontor, khususnya dalam pola pikir dan gaya hidup para santri. Jiwa kesederhanaan tidak hanya diterapkan dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, tetapi juga dalam cara berfikir. Santri diimbau untuk tidak berlebihan dalam kebutuhan praktis mereka. Dalam aspek makanan,<sup>61</sup> diutamakan kriteria kesehatan dan gizi daripada kemewahan, tempat tinggal disarankan cukup sederhana untuk keperluan istirahat, dan pakaian ditekankan pada kesucian dan penutup aurat. Selain itu, para santri juga diajak untuk mempertahankan

---

<sup>57</sup> Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

<sup>58</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 75.

<sup>59</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, Ibid, h. 72.

<sup>60</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor...*, Ibid, h. 37.

<sup>61</sup> Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

kesederhanaan dalam cara berpikir, menekankan realisme dan menghindari khayalan yang tidak realistis.<sup>62</sup>

Sebagaimana makna dari Zuhud *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu* dengan arti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya, yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk fokus pada ibadah. Konsep zuhud tidak melarang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya atau menyuruh berpangku tangan, melainkan memerintahkan agar seorang mukmin tidak terpengaruh oleh harta yang telah dikumpulkan. Dengan kata lain, zuhud mengajarkan sikap yang tidak terikat pada dunia materi, namun tetap memungkinkan individu untuk mencari nafkah dan memiliki harta dengan tetap menjaga kebersihan hati dan fokus pada ibadah.<sup>63</sup>

Zuhud berarti tidak merasa bangga atau bersedih terlalu berlebihan terhadap kemewahan dunia. Zuhud bukan sekadar terputusnya kehidupan dunia atau kependetaan, melainkan sebuah hikmah pemahaman yang memberikan pandangan khusus terhadap dunia. Individu yang zuhud tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan dunia tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuatnya mengingkari Tuhan. Konsep zuhud di sini menciptakan keseimbangan antara aktifitas dunia dan kesadaran spiritual, di mana individu tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari namun tidak terikat olehnya.<sup>64</sup>

Guna minyakapi tindakan yang berlebihan dan agar tetap bersikap rendah hati serta menggunakan harta dengan bijaksana dikalangan santri. Maka nilai kesederhanaan senantiasa ditanamkan kepada seluruh santri dan guru.<sup>65</sup> Guna menyikapi sikap yang wajar terhadap harta, yaitu menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan dan tanpa berlebihan.<sup>66</sup> Prinsip dasar yang digunakan untuk memahami konsep kesederhanaan ialah dengan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka diajarkan untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, mengakui bahwa kebutuhan harus dipenuhi sementara keinginan tidak selalu harus diikuti. Konsep ini dibangun di sekitar hirarki skala prioritas yang mencakup tiga tingkatan: *daruriyyah* (yang sangat urgen), *hajiyyah* (yang dibutuhkan), dan *tahsiniyyah* (untuk keindahan).<sup>67</sup>

Sikap zuhud dalam kitab *Ar-Risâlah*, suatu tulisan yang menggambarkan konsep perilaku zuhud oleh Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. Dalam memulai pembahasannya, Al-Qusyairi merujuk pada sebuah hadits Nabi yang menyatakan:

---

<sup>62</sup> Tim Penyusun Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, KH. *Imam Zarkasyi dari Gontor*

*Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996). h. 59-60. Atau dapat juga dilihat dalam Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, tt), h.17-19.

<sup>63</sup> Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 54.

<sup>64</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3-4.

<sup>65</sup> Nurul Salis Alamin, *Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren* (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor), (Jurnal: Tahdzibi, Vol. 5, No. 1, 2020), h. 44.

<sup>66</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ibid, h. 36-37.

<sup>67</sup> Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*, (Yogyakarta: Namela, 2017), h. 33.



"Jika di antara kamu sekalian melihat seorang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia, sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan. (H.R. Abu Nu'aim dan Abu Khalad)"

Melalui hadits tersebut, Al-Qusyairi ingin menunjukkan bahwa seorang *zâhid*, atau pelaku zuhud, bukan hanya seseorang yang menjalani hidup sederhana secara materi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan menjaga perkataannya. Aspek kebijaksanaan yang diajarkan oleh orang yang zuhud menonjolkan bahwa praktik zuhud tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, melainkan juga mencakup dimensi moral dan etika.

Dengan kata lain, konsep zuhud bukan sekadar tindakan nyata, melainkan juga mencakup pemahaman dan pengetahuan yang benar. *Zâhid* diartikan sebagai individu yang tidak hanya mengejar kehidupan sederhana secara lahiriah,<sup>68</sup> tetapi juga berusaha membentuk karakter dan moralitas yang baik. Dengan begitu, zuhud menekankan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, dan akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari praktik zuhud yang sejati.<sup>69</sup>

Pondok Modern Gontor memiliki peran utama dalam membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Panca Jiwa. Maka dengan nilai kesederhanaan ini tercermin karakter dan kontribusi positif dalam bagi para *asatidz* (guru) dan *ustadzah* (guru wanita) di Pondok Pesantren Gontor, begitu juga dengan para santrinya.<sup>70</sup> Nuansa nilai kesederhanaan terlihat dari penampilan yang rapi dan bersih tanpa adanya tanda-tanda pamer atau kemewahan yang ditunjukkan oleh para pengajar dan santri. Pentingnya kesederhanaan ditekankan melalui contoh para santri Gontor yang, meskipun berasal dari keluarga kaya, tetap menunjukkan sikap sederhana. Mereka tidak terlibat dalam perilaku yang mencolok atau berlebihan, dan tetap menjaga penampilan yang sopan dan tidak mencolok. Konsep ini menekankan bahwa kesederhanaan bukan hanya tentang keterbatasan materi, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tata krama sehari-hari.<sup>71</sup> Layaknya perilaku *Zâhid* yang tidak hanya berkarakter sederhana secara lahiriah tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang baik.<sup>72</sup> Maka perilaku *Zâhid* bagi warga pondok Gontor (*santri, guru dan Kyai*) merupakan idealisme dan filsafat hidup bagi mereka.

Pada tataran zuhud sebagai Akhlak Al-Qusyairi menulis sebuah ayat Al-Qur'an Surat Al-Hasr ayat 9 yang berbunyi:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۝

<sup>68</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

<sup>69</sup> Abd. al-Karîm b. Hawâzin Al-Qushayrî al-Naysâbûrîy, *Al-Risâlah Al-Qushayrîyah Fî 'Ilm al-Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 118

<sup>70</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

<sup>71</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 161.

<sup>72</sup> Abd. al-Karîm b. Hawâzin Al-Qushayrî al-Naysâbûrîy, *Al-Risâlah Al-Qushayrîyah Fî 'Ilm al-Tasawuf*, Ibid. h. 118.

*Artinya: “Mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirîn) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sangat butuh (apa yang mereka berikan)”*

Hal ini menyiratkan bahwa jiwa zuhud membawa konsekuensi positif, di mana individu yang memiliki jiwa zuhud tidak merasa kehilangan meskipun harus menyumbangkan harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain. Prioritas utama bagi individu dengan jiwa zuhud adalah mengutamakan kepentingan orang lain, dan mereka tidak menjadi budak harta atau terikat padanya.

Al-Qusyairi menunjukkan bahwa seorang hamba sebaiknya tidak memilih untuk meninggalkan barang yang halal karena terpaksa, tidak memilih hal yang tidak bermanfaat, dan selalu memperhatikan pembagian rezekinya. Jika Allah memberikan rezeki yang halal, hendaknya bersyukur, dan jika rezeki yang diberikan sudah cukup, tidak perlu memaksakan diri mencari harta yang tidak bermanfaat dengan cara-cara yang meragukan.

Ayat tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan gotong royong, menekankan pada keberlangsungan hidup yang penuh dengan relasi sosial dan kepentingan masyarakat. Konsep zuhud dalam konteks ini menyoroti pentingnya keseimbangan dan keserasian dalam menjalani kehidupan, serta bahwa manusia saling membutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang dinamis dan harmonis. Dalam perspektif ini, zuhud mengajak manusia untuk melihat masa depan dengan saling melengkapi dan membantu sesama, sehingga keberlangsungan hidup dapat terus berjalan dengan baik.<sup>73</sup>

Dalam al-Qur“ân surat al-Insân ayat 8-9 Allâh berfirman:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۖ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۖ

*Artinya: “dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”.*

Untuk itulah tujuan zuhud adalah mengembangkan sikap peduli pada orang lain. Konsep zuhud yang dituju dalam lingkup akhlaq mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang disebutkan oleh al-Qusyairi, yang menegaskan nilai-nilai empati dan kepedulian sebagai bagian integral dari jiwa zuhud.<sup>74</sup>

Konsep Kesederhaan dalam Panca Jiwa mengutamakan kebutuhan yang sangat urgen dan kebutuhan yang dibutuhkan, santri diajarkan untuk memahami

<sup>73</sup> Mohammad Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

<sup>74</sup> Muhtadin, *Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'ilmi Al-Tashawwuf)*, (Jurnal: Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Vol. 2, No. 1, 2020), h. 89.

pentingnya melihat dan memilih sesuatu untuk kemaslahatan sesuai dengan prioritas. Dengan pendekatan ini, waktu dan upaya mereka difokuskan pada hal-hal yang benar-benar esensial untuk kehidupan dan pembelajaran. Dengan demikian, mereka diarahkan untuk dapat mendahulukan yang lebih penting daripada yang penting, sehingga waktu hidup mereka dapat dimanfaatkan secara efektif, dan tugas-tugas utama, termasuk belajar, tidak terbengkalai. Pendekatan ini membentuk sikap disiplin dan efisien dalam mengelola waktu dan sumber daya.<sup>75</sup>

### **Implementasi Konsep Kesederhanaan Panca Jiwa dalam Masyarakat Konsumerisme**

Pada kalangan Muslim modernis, tasawuf sering dianggap sebagai faktor utama yang terkait dengan kemunduran Islam. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa tasawuf mengajarkan kepasifan dan kurangnya dinamisme. Dengan menempatkan kesalehan pribadi sebagai tujuan utama kehidupan, tasawuf dianggap tidak peduli terhadap eksistensi manusia di dunia dan mendorong para penganutnya untuk melupakan perannya sebagai makhluk sosial.<sup>76</sup>

Evolusi zaman atau modernitas adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa disangkal. Meskipun modernitas memiliki dampak positif pada perkembangan kehidupan manusia, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhitungkan. Amin Shoukour mengidentifikasi delapan masalah modern, salah satunya adalah model hubungan antar manusia yang bersifat materialistis. Sebagai solusi, kehadiran pengetahuan sufi, khususnya tasawuf, di masyarakat dianggap sebagai benteng yang mungkin untuk melawan gelombang dampak negatif modernitas. Syed Hussain Nasr menegaskan bahwa ajaran-ajaran Sufi memiliki potensi untuk menjawab berbagai masalah masyarakat modern, termasuk masalah hedonisme dan materialisme.

Dalam konteks ini, tasawuf, khususnya konsep zuhud (asketisme), dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah hedonisme dan materialisme di masyarakat modern. Namun, teks memberikan peringatan bahwa pemahaman zuhud harus diterapkan dengan hati-hati agar tidak meninggalkan dampak buruk, seperti stigma keterbelakangan dan kemunduran peradaban di mata masyarakat. Salah satu cara mengatasi masalah ini adalah dengan mengadopsi paradigma baru untuk konsep zuhud. Zuhud bukanlah asketisme yang menyuruh melepaskan diri dari kehidupan duniawi, tetapi merupakan jalan kebijaksanaan yang menawarkan pandangan hidup tertentu. Paradigma baru ini memungkinkan orang untuk tetap bekerja memenuhi kebutuhan mereka, namun dengan peringatan penting bahwa pikiran tidak boleh dikuasai oleh kehidupan dunia dan menyangkal Tuhan.<sup>77</sup>

Paradigma yang telah mantap dalam kehidupan manusia, individu tidak akan lagi menggunakan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan utama bukanlah mencari kekayaan material, melainkan mencapai kesempurnaan dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, cara yang digunakan untuk

---

<sup>75</sup> Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor...*, h. 33.

<sup>76</sup> Mohammad Dawami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 7.

<sup>77</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi At Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Bandung Pustaka, 1985), h. 54.

mencapai tujuan tersebut haruslah sesuai dengan kehendak Tuhan, mengimplikasikan pentingnya kebenaran dan moralitas dalam perjalanan hidup seseorang. Paradigm tentang zuhud dan pandangan dunia semacam ini dapat ditemui dalam konsep Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor, Panca Jiwa menawarkan sebuah paradigma pelaksanaan zuhud yang cocok untuk diterapkan di masyarakat modern. Panca Jiwa memberikan tawaran bahwa manusia memiliki potensi yang dapat diakses dan dicapai tanpa harus mengadopsi praktik keagamaan yang bersifat asketis. Tawaran ini menekankan keharusan adanya sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim di era modern. Pernyataan ini mungkin menyoroti pandangan bahwa spiritualitas dan kehidupan modern dapat saling beriringan, tidak selalu memerlukan praktik asketis atau keras.

Orientasi tasawuf telah menjadi hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>78</sup> Penerapan nilai tasawuf di terapkan dalam pembentukan karakter yang disajikan sebagai proses pendidikan dan pengajaran yang menjadi ruh atau jiwa untuk memelihara kelangsungan hidup. Penerapan nilai tasawuf bukan hanya pada aspek pelajarannya, tetapi juga pada pembentukan jiwa individu. Jiwa ini dianggap sebagai penopang utama yang akan memelihara kehidupan dan menentukan filsafat hidup setiap individu.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai terpuji, yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ihsan (esensi tasawuf), menjadi tiang penyangga atau jiwa bagi martabat individu. Dengan penanaman nilai-nilai panca jiwa, pendidikan tasawuf tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup> KH. Imam Zarkasyi selaku pendiri dan pengagas konsep Panca Jiwa,<sup>80</sup> ia mengutarakan bahwa dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Gontor melakukan penekanan terhadap panca jiwa. Panca jiwa merupakan jiwa-jiwa kepesantrenan yang harus dimiliki oleh setiap santri untuk membentuk kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, panca jiwa mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk kepribadian santri. KH. Imam Zarkasyi berusaha menanamkan kelima jiwa tersebut dalam berbagai kesempatan di pondok.<sup>81</sup>

Dalam meyikapi permasalahan ini, KH. Imam Zarkasyi melalui nilai Kesederhanaan Panca Jiwa sebagai solusi bagi umat islam. Sikap inilah yang nanti dapat menjadikan kehidupan umat Islam lebih terarah. Adapun sikap kesederhanaan yang dimaksud ialah:

---

<sup>78</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor...*, h. 32.

<sup>79</sup> Muhammad Husnur Rofiq, Prastio Surya, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Jurnal: Ilmuna, Vol. 1, No. 2, 2019), h. 76-77.

<sup>80</sup> Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21-35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

<sup>81</sup> Dawam Sholeh, *Karakter Al-Ustadz Imam Zarkasyi Dan Kebebasan Pondok Modern Gontor Sebuah Refleksi, di dalam: Biografi KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 858.

*Pertama*, sikap sederhana bukan berarti miskin, tetapi mencerminkan gaya hidup yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.<sup>82</sup> Untuk konteks ini KH. Imam Zarkasyi menganalogikan seperti “seseorang yang hendak berpergian dari Jakarta ke Ponorogo, jika ia memilih untuk berjalan kaki guna disebut orang yang sederhana. Maka hal itu tidak di sebut sederhana, di karenakan ia tidak melakukan sesuatu pada porsinya atau sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya jika ia memaksakan dirinya untuk menggunakan pesawat, maka ia tidak disebut sederhana karena terlalu memkasakan dirinya dalam ini.”<sup>83</sup> Dari paparan diatas maka sikap sesuai kebutuhan sangatlah penting bagi manusia guna menyikapi kebutuhan konsumsi bagi Masyarakat modern islam. Perilaku konsumtif merujuk pada tindakan membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional, melainkan didasarkan pada pertimbangan irrasional. Konsumtif sering diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi secara tanpa batas. Perubahan sosial terkait kemajuan ekonomi di Indonesia membawa perkembangan gaya hidup, di mana konsumsi tidak hanya berhubungan dengan nilai guna tetapi juga sebagai simbol diferensiasi sosial, mengekspresikan status dan identitas sosial. Kosumerisme mencerminkan kecenderungan ini, di mana barang yang dikonsumsi memiliki makna sosial dan simbol tertentu dalam masyarakat.<sup>84</sup>

*Kedua*, Perilaku kosumerisme yang meinterpretasikan konsumsi sebagai proses objektifikasi, di mana nilai-nilai dieksternalisasi dan diinternalisasi melalui objek sebagai medianya. Barang tidak hanya memenuhi kebutuhan tetapi juga menciptakan dan mengakui nilai-nilai.<sup>85</sup> Dalam konteks ini Jiwa kesederhanaan tidak hanya menerapkan dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, tetapi juga dalam cara berfikir. Santri diimbau untuk tidak berlebihan dalam kebutuhan praktis mereka. Dalam aspek makanan, diutamakan kriteria kesehatan dan gizi daripada kemewahan, tempat tinggal disarankan cukup sederhana untuk keperluan istirahat, dan pakaian ditekankan pada kesucian dan penutup aurat. Selain itu, para santri juga diajak untuk mempertahankan kesederhanaan dalam cara berpikir, menekankan realisme dan menghindari khayalan yang tidak realistis.<sup>86</sup> Dengan menanamkan jiwa kesederhanaan di dalam masyarakat Islam modern saat ini, timbul konsekuensi dari perilaku konsumtif yang menggeser sistem kebutuhan masyarakat modern. Demi Upaya mengembalikan kebutuhan<sup>87</sup> Masyarakat pada masa lalu, dengan lebih terfokus pada kebutuhan yang nyata, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Agar, dengan perkembangan

---

<sup>82</sup> Tim Penyusun Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor*

*Merintis Pesantren Modern...*, Ibid, h. 59-60.

<sup>83</sup> Tim Penulis, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, Ibid, h. 60.

<sup>84</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, Ibid, h. 41-42.

<sup>75</sup> Sri Wening, *Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen...*, Ibid, h. 64.

<sup>86</sup> Tim Penulis, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, Ibid, h. 60.

<sup>87</sup> Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, “*قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية*,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153-88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

waktu dan pengaruh budaya konsumerisme, dimana sistem kebutuhan telah mengalami perubahan. Serta, kebutuhan masyarakat tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan dasar yang bersifat fungsional.<sup>88</sup> Maka perilaku konsumtif yang menyimpang ini dapat dicegah adanya jiwa kesederhanaan, dengan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam hal ini mereka akan diajarkan untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, mengakui bahwa kebutuhan harus dipenuhi sementara keinginan tidak selalu harus diikuti. Konsep ini dibangun di sekitar hirarki skala prioritas yang mencakup tiga tingkatan: *daruriyyah* (yang sangat urgen), *hajiyyah* (yang dibutuhkan), dan *tahsiniyyah* (untuk keindahan).<sup>89</sup>

*Ketiga*, dalam membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Panca Jiwa. Maka dengan nilai kesederhanaan ini tercermin karakter dan kontribusi positif dalam bagi para *asatidz* (guru) dan *ustadzah* (guru wanita) di Pondok Pesantren Gontor, begitu juga dengan para santrinya.<sup>90</sup> Nuansa nilai kesederhanaan terlihat dari penampilan yang rapi dan bersih tanpa adanya tanda-tanda pamer atau kemewahan yang ditunjukkan oleh para pengajar dan santri. Pentingnya kesederhanaan ditekankan melalui contoh para santri Gontor yang, meskipun berasal dari keluarga kaya, tetap menunjukkan sikap sederhana. Mereka tidak terlibat dalam perilaku yang mencolok atau berlebihan, dan tetap menjaga penampilan yang sopan dan tidak mencolok. Konsep ini menekankan bahwa kesederhanaan bukan hanya tentang keterbatasan materi, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tata krama sehari-hari.<sup>91</sup> Maka dengan adanya penerapan sikap dan tata krama, yang diusung dalam konsep panca jiwa kesederhanaan dalam diri Masyarakat. Budaya konsumtif yang berlebihan, dimana konsumsi tidak hanya sebatas mengonsumsi produk tetapi juga sebagai institusi yang membentuk pembagian kelas di masyarakat, serta menimbulkan ketidaksetaraan dan diskriminasi. Dapat di cegah dengan adanya konsep kesederhanaan ini, Layaknya perilaku *Zâhid* yang tidak hanya berkarakter sederhana secara lahiriah tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang baik.<sup>92</sup>

*Dan yang terkahir*, Menurut Baudrillard, perilaku konsumerisme membawa dampak pada cara manusia melihat diri mereka sendiri. Konsumsi dapat menghasilkan ekstasi tetapi juga dapat menyebabkan kekosongan eksistensial dan kehilangan makna dalam kehidupan individu.<sup>93</sup> Sifat konsumtif juga dianggap sebagai penyakit jiwa yang menjangkiti manusia, membuat mereka terjerat dalam ketergantungan terhadap produk tanpa menyadari dampaknya terhadap eksistensi

---

<sup>88</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi...*, Ibid, h. 8.

<sup>89</sup> Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor...*, Ibid, h. 33.

<sup>90</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren...*, Ibid, h. 2.

<sup>91</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor...*, Ibid, h. 161.

<sup>92</sup> Abd. al-Karîm b. Hawâzin Al-Qushayrî al-Naysâbûrîy, *Al-Risâlah Al-Qushayrîyah Fî 'Ilm al-Tasawuf...*, Ibid. h. 118.

<sup>93</sup> Primada Qurrata Ayun dkk, *Cyberspace and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber...*, Ibid, h. 20.

dan nilai-nilai hidup.<sup>94</sup> Maka dalam hal ini kesederhanaan menjadi penting, terutama dalam merespons tantangan modernitas dan menjauhi gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agamis.<sup>95</sup> Jiwa kesederhanaan di dalam panca jiwa juga diperkaya oleh nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak menghalangi semangat untuk maju, bahkan di dalamnya tumbuh mental yang kuat dan karakter yang islami.<sup>96</sup> Konsep ini diperkuat dengan kutipan al-Qur'an surah at-Takaatsur ayat 1-2, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk kekayaan dan kehormatan, seharusnya menjadi penghubung antara individu dengan Allah. Hakikat kekayaan yang sejati adalah yang mencukupkan dan dianggap sebagai nikmat Allah yang tak akan mengecewakan pemiliknya.<sup>97</sup> Demi menjaga manusia dari kehampaan dan kekosongan mereka dalam jiwanya, serta menggiring mereka agar segala nikmat yang diberikan pada mereka datang dari Allah semata dan harus di gunakan dengan sebaik baiknya dalam hidup mereka.

Sikap kesederhanaan panca jiwa, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan spiritual, seharusnya memungkinkan interaksi yang aman dan mudah dengan dunia tanpa takut pada status dan spiritualitas. Ini merupakan langkah maju yang signifikan dalam kehidupan beragama, yang perubahan berkelanjutan dapat terus meningkatkan pengaruhnya pada kehidupan umat Islam. Tempat ini sangat relevan untuk menerapkan konsep kesederhanaan panca jiwa di tengah partisipasi dalam hak-hak sekuler. Hak-hak sekuler dirancang untuk membimbing individu menuju cara hidup yang positif, dan kegagalan dalam hal ini dapat membawa dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan beragama umat Islam.

## KESIMPULAN

Kosumerisme merupakan paham yang meresap dalam masyarakat modern, memotivasi perilaku konsumtif tanpa batas dan menciptakan budaya konsumtif yang mendalam. Gaya hidup konsumtif dipengaruhi oleh nilai-nilai kapitalisme, status sosial, dan identitas individu. Konsumsi tidak hanya menjadi kebutuhan, melainkan juga keinginan yang mencerminkan gaya hidup, seringkali dipengaruhi oleh media dan selebritas. Budaya kosumerisme membentuk struktur sosial, menciptakan ketidaksetaraan, dan bahkan dianggap sebagai suatu paksaan yang memberikan identitas dalam masyarakat. Dalam pandangan Jean Baudrillard, perilaku kosumerisme membawa dampak pada pandangan diri manusia, mengarah pada kekosongan eksistensial dan kehilangan makna hidup. Sebagai suatu fenomena, kosumerisme dianggap sebagai penyakit jiwa yang sulit dihilangkan, menandai kompleksitas dan dampaknya dalam kehidupan manusia.

---

<sup>94</sup> Sri Wening, *Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Kosumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen...*, Ibid, h. 64-65.

<sup>95</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, Ibid, h. 72.

<sup>96</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor...*, Ibid, h. 37.

<sup>97</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, Ibid, h. 75.

Konsep Panca Jiwa, khususnya nilai kesederhanaan, memiliki relevansi yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku positif dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan telah terwujud dalam praktik nyata selama bertahun-tahun, menunjukkan kesesuaian dan keberlanjutan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan di pondok pesantren tersebut. Panca Jiwa, sebagai suatu konsep tasawuf, mencakup nilai-nilai seperti ihsan, keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Kesederhanaan, dalam konteks ini, bukanlah sekadar keterbatasan materi, melainkan sikap yang mencerminkan realisme, keseimbangan, dan keteraturan dalam kehidupan. Pondok Modern Darussalam Gontor, melalui implementasi konsep Panca Jiwa, berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini mencakup pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai kesederhanaan, baik dalam aspek pakaian, tempat tinggal, makanan, maupun cara berpikir.

Relevansi nilai-nilai tasawuf, terutama kesederhanaan, juga dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan modernitas dan fenomena konsumerisme. Konsep zuhud tidak berarti menghindari dunia atau kegiatan ekonomi, tetapi mengajarkan agar individu tidak terikat pada dunia materi. Dengan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta mengutamakan kebutuhan yang benar-benar esensial, masyarakat dapat mengatasi dampak negatif konsumerisme. Penerapan konsep Panca Jiwa dalam masyarakat modern Islam dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan dunia material. Sikap kesederhanaan, ketertiban, dan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan dapat membentuk perilaku konsumtif yang lebih bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agamis. Dengan demikian, konsep Panca Jiwa tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga dapat menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan di tengah kompleksitas masyarakat modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor). *Jurnal: Tahdzibi*, 5(11).
- Ali, Y. (2005). *Pilar-pilar Tasawuf*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Al-Jailani, A. Q. (1968). *al-Futuh al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*. Mustafa Bab al-Halabi, Mesir.
- Al-Qushayrî al-Naysâbûrîy, A. H. (2007). *Al-Risâlah Al-Qushayrîyah Fî 'Ilm al-Tasawuf*. Pustaka Amani, Jakarta.
- Ari Anggara, F. S., Ramdani Harahap, A. A., & Thoriq, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul. *Jurnal: Inovator*, 11(1).
- AS, A. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- At Taftazani, A. A. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung Pustaka, Bandung.



- Ayun dkk, P. Q. (2014). *Cyberspase and Culture Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas Dalam Dunia Cyber*. Buku litera, Yogyakarta.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Dawami, M. (2000). *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Fransisca Mulyono, H. (2011). Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi. *Jurnal: Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unpar*, 15(2), 44-58.
- Ghazali, I. (1998). *Imam , Ihya Ulumuddin terj. Prof.TK.H. Ismail Yakub MA-SH* (4th ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura.
- Hadi, S. (1996). *Sutrisno Hadi, Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hamka. (1990). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Hanbal, I. A. (2003). *Zuhud Cahaya Qalbu*. Darul Falah, Jakarta.
- Haryati, T. A., & Kosim, M. (2010). Tasawuf Dan Tantangan Modernitas. *Ulumuna*, 14(2), 413-428. <https://doi.org/10.20414/ujs.v14i2.224>

- Ihsan Dacholfany, M. (2015). Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor,. *Nizham*, 4(2), 28-42.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma, Yogyakarta.
- Karzon, A. A. (2010). *Tazkiyatun Nafz*. Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.
- M. Dawam Rahardjo. (1993). *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Mizan.
- Marcuse, H. (2016). *Manusia Satu Dimensi*. Narasi, Yogyakarta.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Margono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). PT. Rieneke Cipta, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhtadin. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'ilmi Al-Tashawwuf). *Jurnal: Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1).
- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi dalam polemik*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Senergi Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Rofiq, M. H., & Surya, P. (2019). Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf. *Jurnal: Ilmuna*, 1(2).
- Rohayedi, E., & Maulina, M. (2020). Konsumerisme dalam perspektif Islam. *TRANSFORMATIF*, 4(1), 31-48.
- Rohman, A. (2016). Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 24(2). <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.894>
- Safuwani, R. (2007). Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas. *Jurnal: SUWA Universitas Malikussoleh*, 5(1).
- Sholeh, D. (1996). *Karakter Al-Ustadz Imam Zarkasyi Dan Kebebasan Pondok Modern Gontor Sebuah Refleksi, di dalam: Biografi KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Gontor Press, Ponorogo.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Suharto, A. (2017). *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*. Namela, Yogyakarta.
- Syukur, A. (2000). *Zuhud di Abad Modern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syukur, A. (2000). *Tasawuf Kontekstual*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syukur, A. (2000). *Zuhud di Abad Modern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tim Penulis. (1996). *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press, Ponorogo.
- Tim Penyusun Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi. (1996). *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press, Ponorogo.
- Wening, S. (2015). Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen. *Keluarga*, 1(01).
- Zarkasyi, A. S. (1991). *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*. dokumentasi peringatan delapan windu, Gontor.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen pesantren: Pengalaman pondok modern Gontor*. trimurti press.

- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & pembaharuan pendidikan pesantren*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen pesantren: Pengalaman pondok modern Gontor*. Trimurti Press, Ponorogo.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of Pesantren in Indonesia (A case study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>